

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya ekonomi adalah sebuah titik tumpu dalam kehidupan berserikat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat merupakan objek utama dari sebuah permasalahan ekonomi yang melanda suatu negara. Ibarat kata, masyarakat merupakan sebuah peran utama yang apabila terjadinya krisis ekonomi akan terus berkaitan dengan karakteristik sosial budaya dan demografinya seperti tingkat pendidikannya, jumlah anggota keluarga, cara memperoleh penghidupan ekonominya dan sebagainya.

Seperti pada awal krisis perekonomian Indonesia, yang menempuh puncaknya pada tahun 1998 dengan keadaan perkonomian yang sangat tragis jelas akan mempengaruhi sifat dan karakteristik sosial budaya masyarakat saat itu. Hampir 80% usaha besar mengalami kebangkrutan dan melakukan PHK masal terhadap karyawannya (Moch.Faisal Salam, 2007:236). Dampak krisis ini pun juga dirasakan secara nyata oleh masyarakat dan dunia usaha termasuk didalamnya usaha mikro.

Bagi jutaan pengusaha mikro kecil, usaha mereka adalah tumpuan hidup. Sektor usaha mikro yang pelakunya kebanyakan dari kalangan ekonomi bawah dengan pendidikan rendah jelas terguncang dengan kondisi perekonomian yang demikian. Angka kemiskinan pun kembali meningkat tajam. Kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau standar hidup yang layak, namun lebih dari itu esensi kemiskinan

adalah menyangkut kemungkinan orang atau keluarga miskin untuk melangsungkan dan mengembangkan kegiatan perekonomian dalam upaya meningkatkan taraf kehidupannya (Sutrisno R, 2001:78). Keluarga miskin pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi sehingga seringkali makin tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi. Mereka umumnya tidak banyak berdaya, ruang geraknya terbatas, dan cenderung kesulitan untuk terserap dalam sektor-sektor yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan usahanya. Hal ini dapat terwujud apabila mereka ditopang oleh jaringan dan pranata sosial di lingkungannya.

Seperti halnya yang terjadi di Cimekar, kondisi perekonomian masyarakatnya kebanyakan berkecimpung di usaha mikro. Saat krisis ekonomi melanda Indonesia, mereka mendapatkan kesulitan untuk mengembangkan usahanya. Usahanya sulit berkembang dikarenakan tidak adanya pranata ekonomi kerakyatan sehingga para pelaku usaha mikro kesulitan mendapatkan modal untuk menjalankan roda bisnis ekonominya. Lembaga perekonomian seperti bank yang selalu berbeli-belit memberikan persyaratan untuk perkreditan modal (terlebih dalam keadaan ekonomi yang terpuruk) membuat para usaha mikro enggan mengajukan permohonan kredit. Hingga akhirnya mereka yang terdesak akan kebutuhan ekonomi mengambil jalan pintas untuk mendapatkan modal dengan cara meminjam uang kepada rentainer. Sistem rentainer yang menetapkan suku bunga hampir 100% dari modal yang dipinjam jelas akan menambah sulitnya perekonomian para pelaku usaha mikro.

Kondisi itu terjadi karena tidak adanya ketidakberdayaan ekonomi masyarakat yang lemah dalam mengakses permodalan ke lembaga keuangan formal. Oleh karenanya dibutuhkan suatu upaya untuk memberdayakan usaha mikro di Cimekar ini. Pemberdayaan masyarakat itu sendiri merupakan sebuah upaya untuk memandirikan masyarakat melalui pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu. Pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Dengan demikian untuk pemberdayaan usaha mikro di Cimekar ini dibutuhkan peranan dari pihak yang memberdayakan yang menaruh kepedulian terhadap kondisi masyarakat yang banyak terjerat rentainer. Dan pihak itu adalah ibu-ibu PKK RW 06 yang terhimpun dalam kegiatan arisan atas keprihatinannya melihat kondisi masyarakat yang marak terjerat rentainer akhirnya inisiatif membentuk sebuah koperasi. Mereka membentuk koperasi dengan nama asal “Koperasi binangkit” pada tahun 1995. Setelah melalui proses cukup panjang maka koperasi ini memiliki Badan Hukum dengan No.06/BH/518-kop/II/2003 tertanggal 13 Februari 2003 berganti nama menjadi “Koperasi Aneka Usaha ( KAU) Cahaya Nararay”. Setelah itu berganti lagi menjadi “ Koperasi Kredit/Simpan Pinjam Cahaya Nararay” dengan akte perubahan akta Perubahan Anggaran Dasar No. 06/BH/PAD/518-ko/III/2004 pada tanggal 5 Maret 2004. Koperasi ini dibentuk karena dianggap tepat sebagai lembaga perekonomian untuk memberdayakan dan meningkatkan

kesejahteraan usaha mikro di Desa Cimekar. Terlebih berdasarkan komposisi jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian banyak berkecimpung di dunia usaha Mikro.

**Tabel 1.1 Komposisi jumlah penduduk Desa Cimekar berdasarkan mata pencaharian pada tahun 2010**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1.	Petani	
	Petani Pemilik tanah	55
	Petani penggarap tanah	490
	Petani Penyekap	183
	Buruh Tani	960
2.	Peternak	
	Peternak sapi biasa	4
	Peternak Kerbau	5
	Peternak Kambing	105
	Peternak ayam	65
	Peternak itik	15
3.	Pertukangan	245
4.	Pengusaha sedang	476
5.	Pengrajin/Industri kecil	2550
6.	Pedagang	6575
7.	Pengangkutan	890
8.	Pegawai Negeri Sipil	1395
9.	ABRI/POLRI	1280
10.	Pensiunan (PNS/ABRI)	353
11.	Pemulung	72
12.	Jasa lainnya	319

Sumber : Data Monografi Desa Cimekar Semester I tahun 2010

Dalam memberdayakan perekonomian usaha mikro di butuhkan adanya sumber-sumber dana yang dapat menyediakan dana bagi usaha mikro untuk mengembangkan usahanya sehingga pendapatannya bertambah. Koperasi sebagai lembaga perekonomian, memegang peranan penting dalam menyediakan dana bagi masyarakat khususnya para usaha mikro sebagai dana tambahan usaha. Program

kerja yang dimiliki oleh Koperasi Cahaya Nararay yaitu untuk membantu usaha mikro yang kebanyakan dijalankan oleh kalangan masyarakat dengan kemampuan ekonomi terbatas untuk mengentaskan diri dari kemiskinan. Sasaran yang diprioritaskan adalah masyarakat golongan ekonomi lemah dalam hal ini pelaku usaha mikro yang sangat membutuhkan modal untuk usahanya.

Namun, pemberdayaan masyarakat bukan hanya semata-mata menyangkut aspek ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan tetapi juga aspek sosial dimana masyarakat tumbuh kesadaran untuk mau berhijrah dari kondisi yang membuatnya tidak berdaya. Hal itulah yang dilakukan Koperasi Cahaya Nararay yang ingin menghilangkan ruang gerak rentainer dan menimbulkan kesadaran masyarakat untuk tidak meminjam modal lagi kepada rentainer tetapi jikalau ingin meminjam modal, meminjamlah kepada badan perekonomian yang jelas aturannya seperti koperasi.

Mengajak masyarakat untuk berhijrah berkoperasi pun bukan tanpa hambatan. Pemikiran-pemikiran negatif mengenai koperasi pun sulit masih tertanam di benak masyarakat seperti banyaknya simpanan wajib yang harus di bayar dan proses yang sulit untuk meminjam modal. Sehingga pengelola koperasi pun berupaya keras melakukan sosialisasi untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat agar mau beralih dari rentainer ke koperasi. Dan akhirnya upaya koperasi pun membuahkan hasil. Di tahun pertama berdirinya ada 139 orang di sekitar Desa Cimekar yang memiliki usaha mikro (dengan jenis usaha kebanyakan tukang ojeg) mau bergabung menjadi anggota koperasi .

Berdasarkan fakta yang ditemukan, dirasa perlu adanya penelitian pada koperasi ini dalam upaya memberdayakan masyarakat melalui usaha mikro. Maka, Judul penelitian yang di ambil adalah “PERANAN KOPERASI CAHAYA NARARAY DALAM MEMBERDAYAKAN USAHA MIKRO (studi deskriptif terhadap Koperasi Cahaya Nararay di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas sedikit diuraikan mengenai lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu mengenai peranan Koperasi Cahaya Nararay dalam memberdayakan usaha mikro. Dari masalah yang masih global tersebut peneliti merumuskan permasalahan – permasalahan tersebut kedalam beberapa poin yaitu :

1. Bagaimana mekanisme program yang dilakukan Koperasi Cahaya Nararay dalam memberdayakan usaha mikro di Desa Cimekar?
2. Bagaimana upaya pengembangan yang dilakukan Koperasi Cahaya Nararay dalam memberdayakan usaha mikro di Desa Cimekar?
3. Bagaimana kesejahteraan anggota Koperasi Cahaya Nararay melalui usaha mikro di Desa Cimekar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui mekanisme program yang dilakukan Koperasi Cahaya Nararay dalam memberdayakan usaha mikro di Desa Cimekar.
2. Untuk mengetahui upaya pengembangan yang dilakukan Koperasi Cahaya Nararay dalam memberdayakan usaha mikro di Desa Cimekar.
3. Untuk mengetahui dan mengungkap realitas dari kesejahteraan anggota Koperasi Cahaya Nararay melalui usaha mikro di Desa Cimekar.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

*Secara teoritik* penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru bagi dunia pendidikan khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dalam memperkaya hasil penelitian tentang pemberdayaan ekonomi usaha mikro melalui Koperasi. Selanjutnya *secara praktis* penelitian diharapkan dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi koperasi untuk tetap bertahan ditengah banyaknya koperasi yang gulung tikar dan bagi usaha mikro untuk senantiasa mengembangkan usahanya demi terwujudnya masyarakat yang berdaya dan sejahtera.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Sayyid mutakawil mengatakan bahwa dakwah adalah mengorganisasikan kehidupan manusia dalam menjalankan kebaikan,menunjukkannya ke jalan yang benar dengan menegakkan norma sosial budaya dan menghindarkannya dari penyakit sosial (Enjang AS dan Aliyudin,2009:9). Dakwah dalam implementasinya,

merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun kelompok untuk dipersembahkan kepada Tuhan dan sesamanya. Hal ini merupakan kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridho Allah SWT. Salah satu contoh dalam proses mengorganisasikan kehidupan manusia dalam menegakkan norma sosial budaya dan menghindarkannya dari penyakit sosial yaitu proses pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk terlepas dari jeratan rentaineir seperti yang terjadi pada masyarakat di Desa Cimekar. Untuk proses pembebasan itu dibutuhkan peranan individu maupun kelompok.

Peranan atau *role* merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Yang dimaksud dengan “peranan” dalam hal ini yaitu aspek dinamis suatu lembaga atau organisasi masyarakat (Roesmidi dan Riza Risyanti,2006:57). Sedangkan Peranan menurut Levinson dalam Soerjono Soekanto (2005:243-244) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.



3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Sedangkan secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment) berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan) (Edi Soeharto, 2010:57). Robert Chambers berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat "*People centered, participatory, empowering, dan sustainable*". Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar tetapi lebih kepada mencegah pemiskinan lebih lanjut (Moh.Jafar Hafsah, 2008:136).

Menurut Kartasmita yang dikutip Abu Huraerah (2011:101), memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam kerangka pemikiran itu, upaya memberdayakan masyarakat haruslah dilakukan dengan:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia atau setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
- b. Upaya itu harus diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif,

selain dari hanya menciptakan iklim atau suasana. Perkataan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.

- c. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggungjawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini.
- d. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.
- e. Memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah sangat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Menurut konsep John Friedmann, pemberdayaan masyarakat harus berawal dari pemberdayaan setiap rumah tangga yang salah satunya melalui pemberdayaan sosial ekonomi yang harus difokuskan pada upaya menciptakan akses bagi setiap rumah tangga dalam proses produksi, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial dan akses kepada sumber-sumber keuangan (Roesmidi dan Riza Risyanti, 2006:13). Sedangkan menurut Edi Soeharto (2010:58) Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (1) memenuhi kebutuhan

dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), (2) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, (3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi merupakan sebuah upaya untuk memandirikan masyarakat melalui pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu guna mencapai tingkat “kesejahteraan sosial”. Seperti halnya di Desa Cimekar, berdasar demografi kependudukan kebanyakan warganya berkecimpung di usaha mikro. Maka dalam hal ini usaha mikro merupakan potensi yang besar untuk di manfaatkan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat.

Usaha Mikro itu sendiri sebagaimana dimaksud Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 (2013:91), adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut : memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Ciri-ciri usaha mikro yaitu: (1) Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap sewaktu-waktu dapat berganti; (2) Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat; (3) Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan

keuangan usaha; (4) Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai; (5) Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah; (6) Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank; (7) Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Adapun contoh usaha mikro meliputi :

1. Usaha tani pemilik dan penggarap perorangan, peternak, nelayan dan pembudidaya;
2. Industri makanan dan minuman, industri meubel pengolahan kayu dan rotan, industri pandai besi pembuat alat-alat;
3. Usaha perdagangan seperti kaki lima serta pedagang di pasar dll.;
4. Peternakan ayam, itik dan perikanan;
5. Usaha jasa-jasa seperti perbengkelan, salon kecantikan, ojek dan penjahit (konveksi).

Namun demikian, disadari sepenuhnya bahwa masih banyak usaha mikro yang sulit memperoleh layanan kredit perbankan karena berbagai kendala baik pada sisi usaha mikro maupun pada sisi perbankan sendiri. Dari sisi perbankan sendiri sulitnya mendapat modal dengan persyaratan yang rumit membuat masyarakat membutuhkan lembaga ekonomi yang berbadan hukum namun bersifat kekeluargaan dalam mengatasi masalah yang dihadapi para usaha mikro ini. Melihat hal tersebut,

koperasi dinilai tepat untuk memberdayakan perekonomian usaha mikro di Desa Cimekar ini.

Pengertian koperasi menurut Undang-Undang Koperasi tahun 1967 No.12 tentang pokok-pokok perkoperasian adalah sebagai berikut :

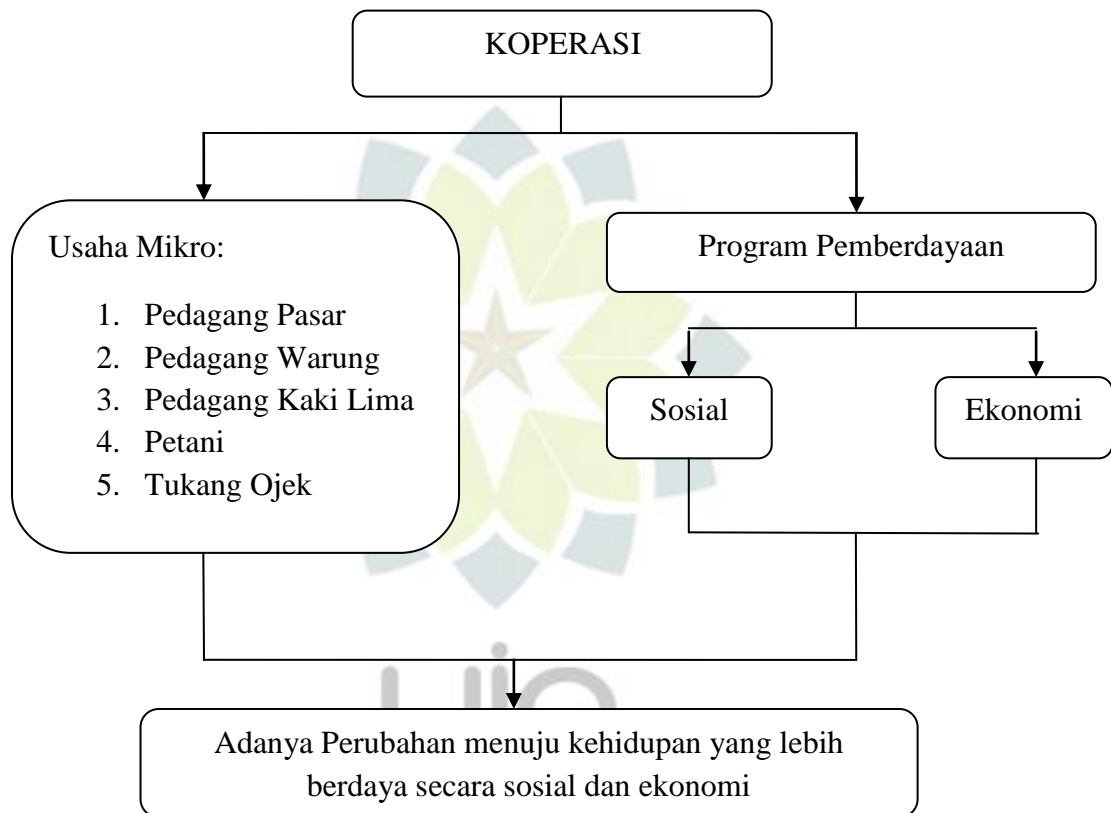
“Koperasi Indonesia adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang , merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan” (Panji Anoraga dan Ninik Widiyanti, 2003:4).

Dengan demikian, koperasi setidaknya-tidaknya memiliki dua unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur pertama adalah unsur ekonomi, sedangkan unsur yang kedua adalah unsur sosial (Revrisond Baswir, 2012:2). Dari unsur ekonomi koperasi berusaha memperjuangkan kebutuhan ekonomi para anggotanya sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan ekonomi. Sedangkan unsur yang kedua koperasi memiliki watak sosial karena sebagai perkumpulan orang secara tidak langsung koperasi menanamkan modal sosial seperti kerja sama, kesukarelaan, persamaan derajat .

Seperti koperasi Cahaya nararay yang memiliki Badan Hukum dengan No.06/BH/518-kop/II/2003 ini tidak hanya bertujuan ekonomi saja untuk memperjuangkan ketersediaan modal untuk para anggotanya tetapi juga memiliki visi sosial yang mana mengajak masyarakat untuk merubah pola peminjaman dana dari yang ke rentainer menjadi anggota koperasi. Untuk memudahkan pembaca dalam

memahami kerangka pemikiran di atas kerangka pemikiran itu dapat di skemakan dalam gambar berikut ini :

**Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran**



## 1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan sebagai bahan penelitian, selanjutnya peneliti menentukan beberapa langkah penelitian antara lain:

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dimana Koperasi Cahaya Nararay berada. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan alasan sebagai berikut:

- a. *Pertama*, lokasi ini dipandang representatif untuk mengungkap data-data yang akan di teliti.
- b. *Kedua*, tersedianya sumber data yang diperlukan untuk mengungkap permasalahan penelitian.
- c. *Ketiga*, keberhasilan Koperasi Cahaya Nararay dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sekitarnya menjadi menarik untuk dijadikan bahan penelitian agar bisa dicontoh oleh praktisi pemberdayaan ekonomi melalui koperasi.

### **1.6.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:3) metode deskriptif merupakan metode yang benar-benar hanya ingin memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancan, lapangan atau wilayah tertentu. Pendapat lain mengemukakan, metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2012:54).

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk menggambarkan dan memaparkan

sebagaimana adanya berdasarkan fakta mengenai peranan Koperasi Cahaya Nararay dalam memberdayakan usaha mikro di Desa Cimekar.

### **1.6.3 Jenis Data**

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka (Suharsismi Arikunto, 2010:161). Jenis data yang digunakan dalam memecahkan masalah-masalah penelitian ini adalah data kualitatif yang berfungsi untuk mencari data tentang peranan Koperasi Cahaya Nararay dalam memberdayakan usaha mikro di Desa Cimekar.

### **1.6.4 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya (Dadang Kuswana, 2011:129). Menurut Lofland (1984:47) yang dikutip Lexy J. Moleong (1998:112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata, tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

- a. Sumber data primer, yaitu data utama yang diperoleh langsung dari responden, meliputi : *Pertama*, pengurus Koperasi Cahaya Nararay dalam mengungkap realitas mengenai sejarah berdirinya koperasi, perkembangan koperasi dari tahun 2003-2012, program koperasi yang berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Kedua*, dari masyarakat Desa



Cimekar yang bergelut di bidang usaha mikro dan menjadi Anggota Koperasi Cahaya Nararay.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari catatan lapangan, seperti data kependudukan Desa Cimekar serta studi kepustakaan dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian sebagai pertimbangan dalam membahas hasil penelitian.

### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat di lokasi. Cara yang paling efektif dalam menggunakan teknik ini yaitu melengkapinya dengan format atau desain pengamatan sebagai instrumen (Suharsimi Arikunto, 2010:272). Peneliti dengan berpedoman kepada desain pengamatannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal yang ada di lapangan.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Lexy J. Moleong, 1998:135). Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang memberikan

keterangan pada si peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun responden dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dimana orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. (Sugiyono, 2012:219). Dengan demikian, peneliti akan melakukan wawancara langsung dilakukan kepada Ketua operasi Cahaya Nararay dan perwakilan anggota Koperasi Cahaya Nararay selaku pelaku usaha mikro di Desa Cimekar.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010:276). Teknik ini berguna untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan peranan Koperasi Cahaya Nararay dalam memberdayakan usaha mikro. Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik ini yaitu kondisi objektif Koperasi Cahaya Nararay, data usaha mikro yang menjadi anggota Koperasi Cahaya Nararay dan data perkembangan Koperasi Cahaya Nararay dari tahun 2003-2012.

### 1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2012:244). Dengan demikian peneliti memahami bahwa analisis data ialah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami sehingga dapat ditarik kesimpulan. Adapun data yang akan dianalisis meliputi:

- Data mengenai mekanisme program Koperasi Cahaya Nararay dalam memberdayakan usaha mikro di Desa Cimekar.
- Data mengenai upaya pengembangan yang dilakukan Koperasi Cahaya Nararay dalam memberdayakan usaha mikro di Desa Cimekar.
- Data mengenai kesejahteraan anggota Koperasi Cahaya Nararay melalui usaha mikro di Desa Cimekar.

Untuk menganalisis data-data tersebut, peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:247) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu, dilakukan reduksi data dengan cara merangkum dan memilah data sesuai dengan yang diperlukan sehingga dihasilkan data yang valid.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data maka selanjutnya adalah mendisplaykan data yaitu penghubungan data dari data yang satu dengan data yang lain, agar data yang terkumpul dapat tersusun dengan lengkap. Penyajian data dilakukan dalam uraian singkat, tabel maupun grafik.

c. *Conclusion drawing* (Penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan meliputi proses interpretasi dan generalisasi dari data yang diperoleh. Dilakukan penarikan kesimpulan atas data yang terkumpul agar memudahkan dalam penguasaan data.